

**PANDANGAN UMAR IBNU AL KHATTÂB  
TERHADAP HADIS NABI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

W A W A N

NIM. : 93531482

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**1998**

Drs. H.A. Choliq Muchtar  
Drs. Agung Danarto, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Wawan  
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di-  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum W. W.,

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing sependapat bahwa:

Nama : W a w a n

N I M : 9353 1482

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Pandangan Umar Ibnu Al Khattab Terhadap Hadis Nabi

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu agama Islam dalam ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut di atas dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum W.W.,

Yogyakarta, Januari 1999

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. H. A. Choliq Muchtar

NIP. 150 017 907

  
Drs. Agung Danarto, M. Ag

NIP. 150 266 736

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/681/1999

Skripsi dengan Judul : PANDANGAN UMAR IBNU AL KHATTÂB TERHADAP  
HADIS NABI

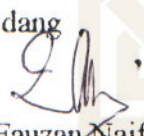
Diajukan Oleh :

1. Nama : W a w a n
2. NIM : 9353 1482
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis (TH)

Telah dimunaqosyahkan pada hari Sabtu, tanggal 16 Januari 1999 dengan nilai Baik, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang

  
Drs. H. Fauzan Naif, MA.  
NIP. 150 228 609

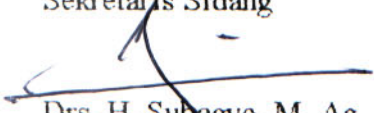
Pembimbing

  
Drs. H. A. Chaliq Muchtar  
NIP. 150 017 907

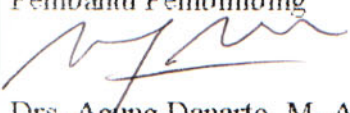
Penguji I

  
Drs. Mahfudz Masduki, MA.  
NIP. 150 227 903

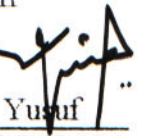
Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Subagyo, M. Ag.  
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing

  
Drs. Agung Danarto, M. Ag  
NIP. 150 266 736

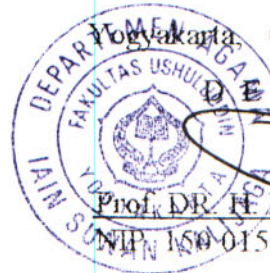
Penguji II

  
Drs. M. Yusuf  
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 04 Pebruari 1999

DEKAN

  
Prof. DR. H. Burhanuddin Daya  
NIP. 150 015 787





## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الجمرات: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al Hujurat: 6)<sup>7)</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>7)</sup> Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al Qur'an, 1971) hlm. 846



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن  
محمدًا عبده ورسوله اللهم صل على محمد وعلى آل وصحبه  
أجمعين.

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan bagi Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Hanya dengan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai sebuah hasil karya ilmiah yang didasarkan pada studi kepustakaan.

Dalam proses penyusunannya, tentu penulis mendapatkan bantuan dari banyak pihak, baik tenaga maupun pikiran. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. H.A. Choliq Muchtar dan Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, selaku dosen penasihat akademik
3. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Sahabat-sahabat, baik se-almamater, etnik maupun lingkungan tinggal penulis yang tidak dapat disebutkan secara rinci

Semoga Allah SWT. memberikan nilai yang lebih atas segala keikhlasan dan pengorbanan semuanya., Amin.

## ABSTRAKSI

WAWAN : Pandangan Umar Ibnu Aal Khattâb Terhadap Hadis Nabi, Skripsi,  
(Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan  
Kalijaga, 1998)

Studi historis Umar Ibnu Al Khattâb ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana kondisi obyektif orang yang menjadi tokoh kedua khulafâ ar rasyidîn yang dahulunya sangat kasar dan mempunyai permusuhan dengan Rasulullah serta kaum muslimin. Penelitian ini lebih dikhususkan mengenai pandangan khalifah kedua ini terhadap hadis.

Landasan penelitian ini berangkat dari argumentasi para ulama yang ternyata sangat kompleks dan beragam, terutama dilatar belakangi oleh sisi kepentingan, faham dan atau aliran mereka masing-masing.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan pelacakan literatur, dimana setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan terhadap sumber yang mengandung fakta sejarah dan kemudian merangkum dan menafsirkan fakta-fakta itu menjadi suatu makna dan hasilnya adalah pembahasan utuh pada skripsi ini.

Dalam kondisi masyarakat yang masih labil keimanannya serta baharunya Alquran, Umar berupaya memfokuskan perhatian umat terhadap Alquran dan menjaga keutuhan as Sunnah sebagai dua landasan utama kehidupan kaum muslimun. Ketika dipandang olehnya bahwa umat dalam kondisi demikian, iapun memerintahkan kepada sahabat lain untuk tidak memalingkan mereka dengan apapun selain Alquran. Namun tidak demikian sekiranya umat dinilainya telah teguh keislamannya.

Selain memurnikan Alquran, Umar berupaya untuk memurnikan hadis, ia menekan peluang terjadinya kebohongan terhadap agama; terhadap dan atas nama Rasulullah, sehingga ia mengeluarkan kebijakan dengan pembatasan periwayatan serta penulisan hadis yang hanya dapat dipertanggung jawabkan dari Nabi.

Dengan beberapa pembatasan Umar terhadap hadis pada zamannya, maka menimbulkan konsekwensi logis, dimana umat Islam setelah masa Umar dan sebelum masa



pembukuan formal hadis tidak memiliki rujukan resmi yang menjadi patokan atau sebagai tolak ukur keakuratan hadis, yang pada gilirannya timbul hadis da'if dan/ atau maudu'.

Namun andaikata proses pembukuan dan pengamalan hadis selanjutnya didasarkan atas prinsip yang sudah dirintis oleh Umar, tentu hadis da'if dan/ atau hadis maudu' tidak perlu ditulis atau dibukukan sebagaimana kenyataan sekarang, yang akhirnya (dengan dibukukan hadis tersebut) menjadi legitimasi atas suatu ibadah, atau dijadikan hujjah bagi kitab-kitab keagamaan.

Realitas seperti ini menjadi kesempatan bagi kelompok Inkara Sunnah termasuk orientalis, untuk menunjukkan kepentingan mereka, terutama dengan melihat banyaknya hadis da'if dan maudu'. Sehingga pada gilirannya oleh mereka hadis yang benar-benar shahih-pun ikut diingkari atau tidak dipercayai.

Sikap Umar yang tersebut dalam penelitian ini dapat dimengerti bagi kondisi masyarakat saat itu, dan dapat diambil suatu ilustrasi dan makna dalam konteks kekinian sehingga memberikan kefahaman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	-
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II UMAR IBNU AL KHATTÂB	
A. Latar Belakang Kehidupan Umar .....	13
B. Islamnya Umar Ibnu Al Khattâb .....	19
C. Watak Umar Ibnu Al Khattâb .....	27
D. Umar Ibnu Al-Khattâb Menurut Rasulullah .....	32
BAB III UMAR IBNU AL KHATTÂB DAN HADIS NABI	
A. Pandangan Umar Ibnu Al Khattâb Terhadap Hadis Nabi .....	35
1. Kedudukan hadis sebagai hujah .....	35
2. Kehati-hatian dalam periwayatan hadis .....	47
3. Pembatasan penulisan hadis .....	67
4. Kritik hadis .....	76
B. Pengaruh Umar Ibnu Al Khattâb Terhadap Perkembangan Hadis .....	84
C. Pendapat-Pendapat dan Tuduhan Bahwa Umar Tidak Menyukai Hadis .....	93
D. Argumentasi dan Telaah Terhadap Pendapat-Pendapat .....	100
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran-Saran .....	123
C. Kata Penutup .....	124

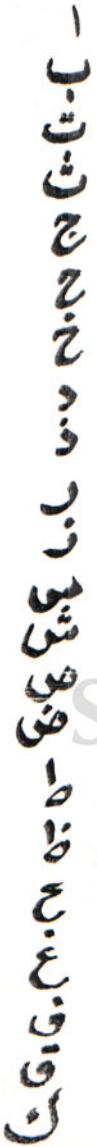
## LAMPIRAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini-pun dilambangkan dengan huruf, dilambangkan dengan tanda dan sebahagian ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini dikemukakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	huruf latin	N a m a
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	s	es (dengan titik diatas)
	jim	j	je
	ha	h	ha
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	za	z	zet (dengan titik diatas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es
	shad	sh	es dan ha
	dad	d	de (titik di bawah)
	ta	t	te (titik di bawah)
	za	z	zet (titik di bawah)
	ain	,	koma (didas)
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	ki
	kaf	k	ka



Harakat & Huruf	N a m a	Huruf & Tanda	N a m a
اَ	Fathah dan alif atau ya	â	a dan katup di atas
اِ	Kasrah	î	i dan katup di atas
اُ	Dammah	û	u dan katup di atas

Contoh: قَالَ سُبْحَانَكَ : qâla subhânaka

#### D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah*, ada dua

1. *Ta marbutah*; hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/
2. *Ta marbutah*; mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudâh al atfâl / raudatul atfâl

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydidi yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda yaitu *Syaddah* atau tanda tasydidi, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydidi itu.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanâ نَزَّلَ : Nazzala نَعِمْ : Nu'imma

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem transliterasi ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan yang diikuti oleh huruf qamariah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah  
Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: التَّوَابُ : at tawwâbu الشَّمَاوُ : as samâ'u

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai dengan bunyinya

Contoh: الْفَقْرُ : al faqru الْأَمِينُ : al amînu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan tidak diberi tanda hubung.



### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrop, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: **تَاخْذُونَ** : ta`khuẓūna      **الشُّهَدَاءُ** : as syuhadâ'u

### H. Penulisan

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun haraf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang lazim dirangkaikan dengan kata lain -- karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,-- maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

**وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ** : Wa innallâha lahuwa khair ar raziqîn  
**الرَّازِقِينَ**      atau  
   wainnallâha lahuwa khairur raziqîn

Sedangkan penulisan kata-kata Arab yang sudah baku dipergunakan dalam bahasa Indonesia, maka transliterasinya mengikuti penulisan Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia

Contoh: **الْقُرْآنُ** : Alquran      **حَدِيثٌ** : hadis      **سُنَّةٌ** : sunah      **قَبِيلَةٌ** : kabilah dll.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran memformulasikan kedudukan Nabi saw., sebagai objek ketaatan tertinggi kedua bagi kaum muslimin setelah Allah SWT. Kedudukan ini tidaklah bersumber dari penerimaan komunitas akan keberadaan Nabi sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan, melainkan kedudukannya yang diekspresikan melalui kehendak Wahyu yang diturunkan Allah SWT. Ia menyandang kepatutan untuk ditaati yang mengikat aspek perilaku kaum Muslimin terutama dalam aspek yang diwajibkan Allah SWT.<sup>1</sup>

Nabi saw. juga memberikan petunjuk esensial kepada sahabatnya melalui hadisnya, yang tentu petunjuk itu muncul sesuai dengan posisi dan fungsinya sebagai pedoman untuk para sahabat di zamannya. Sepanjang kondisi dan latar belakang kehidupan para sahabat tersebut berbeda, maka petunjuk yang diberikan oleh Nabi-pun berbeda pula.<sup>2</sup>

Sebagai lapisan umat yang paling dekat dengan Rasulullah, para sahabat sangat mencintai Rasulullah, tidak pernah hati manusia terjalin erat pada seseorang seperti

---

<sup>1</sup> Lihat, Alquran, Surat (selanjutnya disingkat QS.) *Ali Imran*: 32, 132, *An Nisa*: 9, 64, *Al-Ahzab*: 21

<sup>2</sup> Afif Muhammad, *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadis Nabi*, (Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, Yayasan Mutahari, No. 05, 1992) hlm. 25

<sup>3</sup> Syekh Muhammad Al-Gazali, *Keprihatinan Seorang Juru Da'wah*, Ali Audah [terj.] (Bandung: Mizan, 1991) hlm.179



terjalin pada Nabi mereka ini. Tidak ada seorang-pun berhasil mendapat penghormatan dan kecintaan orang-orang sekitarnya seperti yang telah diperoleh rasul yang terakhir ini.<sup>3</sup>

Menurut pandangan Ahl As Sunnah dan Jumhur kaum muslimin, semua sahabat adalah adil, dan keadilannya dinyatakan oleh Allah SWT. didalam Kitab-Nya yang mulia serta dinyatakan pula oleh Rasulullah saw. Bahkan dalam konteks periwayatan hadis, menurut dua kelompok ini, apabila seseorang telah diketahui jelas sebagai sahabi, maka tidak perlu dibahas lebih lanjut. Adapun yang perlu dibahas adalah perawi-perawi yang ada di bawahnya.<sup>4</sup>

Dalam menerima hadis dari Nabi saw., para sahabat sering melakukannya dalam komunikasi *majlis al 'ilm*. Mereka sering bergantian duduk bersama-sama Rasulullah saw., dengan menggunakan tiga metode belajar yaitu dengan hafalan, catatan dan praktek.<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan ilustrasi keuletan mereka dalam mendapatkan pelajaran dari Nabi saw. Sehingga tidak ada kesempatan belajar yang mereka peroleh, kecuali mereka memanfaatkannya.

Umar Ibnu Al Khattâb adalah sahabat yang sangat mempunyai perhatian terhadap Nabi saw. serta hadis-hadisnya. Dalam perhatiannya terhadap hadis, adalah kedisiplinan Umar mengatur waktu untuk mendapatkan pelajaran dari Rasul. Kalaupun ia tertinggal untuk mengikuti *majlis al ilm* Rasul, sebagaimana riwayat Al Bukhârî, Umar menjadwalkan diri untuk bergantian menghadiri majlis tersebut dengan salah seorang

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, As'ad Yasin [terj.] (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm.58

<sup>5</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, A. Yamin [terj.], (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 32



tetangganya dari golongan Anshar,<sup>6</sup> bahkan Umar dan Abû Mûsâ Al-Asy'arî sering saling mengingatkan hadis sampai waktu subuh.<sup>7</sup>

Diantara sahabat Nabi nampaknya tidak ada yang bergairah kepada Alquran dan lebih teguh berpegang kepadanya seperti Umar Ibnu Al Khattâb,<sup>8</sup> demikian juga ia sangat patuh kepada Nabi, ia tegas membela yang benar atau yang menurut pendapatnya itu benar. Hanya saja, jika Nabi yang melarangnya bertindak keras, ia tunduk, ia tidak berfikir akan mengulangi lagi sekalipun ada kesempatan, sebab dia percaya bahwa bilamana Nabi yang memerintahkan atau melarang, tentu itu perintah wahyu,<sup>9</sup> karena bagi Umar kebesaran Muhammad bukanlah semata karena kepribadiannya, tetapi lebih-lebih karena kenyataan bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menerima Wahyu.<sup>10</sup>

Jaminan keadilan, perhatian, ketaatan dan kepatuhan para sahabat kepada Nabi saw. dan kepada hadisnya, tidak dijadikan predikat mutlak oleh sementara Ulama. Bagi mereka, sahabat tidaklah ma'sum sebagaimana ma'sumnya Nabi, dan ayat-ayat yang memuji sahabat Nabi tidak selayaknya difahami secara jeneralisasi bahwa setiap individu sahabat adalah adil, sebab ada sahabat yang perbuatannya tercela seperti Wâlid bin

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismâ'îl Al Bukhârî, *Shahîh al Bukhârî*, ([t.k.]: Syarkah an Nur Asiya, Juz ii, [t.t.]), hlm. 70

<sup>7</sup> Taha Huscin, *Dua Tokoh besar Dalam Sejarah Islam, Abu Bakar dan Umar*, Ali Audah [terj.] (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) hlm. 448

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid [ed.], *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 3

<sup>9</sup> Taha Huscin, *op. cit.*, hlm. 140

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 3

Uqbah, Qudāmah bin Madhīn dan lain-lain.<sup>11</sup> Demikian juga halnya sahabat Umar Ibnu Al Khattāb, dengan ketaatan dan kepatuhannya yang luar biasa baik kepada Nabi atau hadisnya hal itu tidaklah bersifat mutlaq, karena ditemukan analisis historis dan kritik para ulama, sebagaimana Haidar Barong ungkapkan:

“Jika telah difahami bahwa kewajiban kaum muslimin adalah mempertahankan prinsip, dan bukan membela figur secara membuta, maka tak perlu uraian lebih lanjut dimana para sahabat Nabi generasi pertama seluruhnya dan Khalifah kedua Umar bin Khattāb pada khususnya menjadi bebas nilai, pasalnya lapisan masyarakat tersebut telah dianggap ‘adil secara merata tidak pernah bermaksud -- terutama ketika meriwayatkan hadis-- berdusta kepada Nabi ataupun berkhianat kepada Islam. Namun demikian halnya, bukti outentik tak terpungkiri lagi dalam kenyataan sejarah mereka (para Sahabat terkemuka generasi pertama) telah melakukan kritik hadis diantara sesama disamping ada pula beberapa diantaranya yang kurang menyukai sunah”.<sup>12</sup>

Pada sisi yang sangat menarik, dengan cara Umar memandang Nabi seperti tersebut diatas, ada ulama yang mencatat bahwa Umar adalah seorang sahabat Nabi yang sekalipun hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi, jika dirasa olehnya bahwa Nabi berfikir dan bertindak sendiri bukan atas petunjuk langsung Tuhan.<sup>13</sup> Umar adalah seorang beriman yang intelektual, dengan intelektualitasnya berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi, bahkan kadang-kadang

<sup>11</sup> Yudian W. Asmin [ed.], *Kajian Tentang Al Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Forum Study Hukum Islam Fak. Syariah IAIN SUKA, 1994) hlm. 117-118, Mahmud Abu Rayah, *Adwa' 'Ala as Sunnah al Muhammadiyyah*, ([tk.], Dar al Ma'arif, [tt.]) hlm. 350, 354

<sup>12</sup> Haidar Barong, *Umar Bin Khattab Dalam Perbincangan*, (Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 1994) hlm. iii

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 3; Ia juga sangat terbuka terhadap kritik dari sahabat lain. Lih. Amin Rais, *Mendorong Demokrasi*, (Tabloid Adil, Ed. 07, 24 Nov. 1998) hlm. 3



sepintas lalu nampak seperti tidak sejalan kalau tidak malah bertentangan dengan pengertian harfiyah Alquran dan sunah.<sup>14</sup>

Selain tindakan inovatifnya seperti tersebut diatas, terdapat beberapa peristiwa yang dilakukan Umar yang oleh sementara ulama dijadikan hujah bahwa Umar tidak mau memakai hadis, melarang sahabat lain menulis hadis atau bahkan ia seperti nampak tidak mengetahui hubungan Alquran dengan hadis.<sup>15</sup>

Inti dari peristiwa dimaksud adalah Umar melarang penulisan hadis, Umar pernah membakar kitab-kitab hadis kepunyaan para sahabat, Umar mengedarkan selebaran-selebaran ke berbagai daerah yang berisi perintah agar kitab hadis dimusnahkan, Umar juga pernah memukul Abû Hurairah, menahan para sahabat karena meriwayatkan hadis, bahkan ada klaim bahwa Umar sebagai pembuat *bida'ah*.<sup>16</sup>

Peristiwa-peristiwa dimaksud, setidaknya akan mendasari pada perkembangan hadis, dimana pada realitasnya, hadis banyak ditulis dan diriwayatkan oleh para sahabat *pasca* Umar sampai masa pembukuan formalnya.

Dengan keterangan dan asumsi-asumsi diatas, maka selayaknya menempatkan Umar pada posisinya yang tepat atau proporsional, sekaligus meneliti riwayat-riwayat tersebut dengan tidak melepaskan berbagai perspektif pendapat-pendapat tersebut.

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 4

<sup>15</sup> Haidar Barong, *op. cit.*, hlm. 264

<sup>16</sup> Lih. Muhammad Mustafâ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, [terj.] Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hlm. 184-186. Al Khafîb Al Bagdadî, *Taqyîd al Ilm*, [ed.], Y. Eche (Damascus: [t.p.] 1949) hlm. 51; Lihat Juga, Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) hlm. 63. Syamsuddin Muhammad Az Zahabi, *Syiru A'lâm an Nubalâ*, (Beirut: Muassasah ar Risalah, Juz ii, 1990), hlm. 249, 433; Haidar Barong, *op. cit.*, hlm. 262, 265



Kerangka pemikiran yang dituangkan dalam skripsi ini, dikembangkan dari anggapan umum bahwa Umar Ibnu Al Khattâb sebagai generasi muslim yang paling awal (*As sâbiqûn al awwalûn*), yang mempunyai kepatuhan terhadap Alquran dan hadis sebagai aturan agama yang tidak kaku dan statis, juga sebagai salah seorang sahabat terdekat Rasulullah, tentunya ia dapat dijadikan teladan yang tidak diragukan integritasnya terhadap Islam. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sebahagian kebijakannya telah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam terutama dalam bidang hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini :

1. Bagaimana sesungguhnya pribadi Umar Ibnu Al Khattâb
2. Bagaimana pandangan Umar Ibnu Al Khattâb terhadap hadis dan pengaruhnya terha-dap perkembangan hadis
3. Mengapa Umar dipandang sebagai sahabat yang tidak menyukai sunah.

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

Untuk mendapatkan pembahasan secara terarah, penulis merumuskan tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Mengetahui jelas pribai Umar Ibnu Al Khattâb

2. Mengetahui pandangan Umar Ibnu Al Khattâb terhadap hadis Nabi dan pengaruhnya terhadap perkembangan hadis
3. Mengetahui dan menganalisa secara kritis pendapat dan tuduhan terhadap Umar, bahwa ia tidak menyukai hadis.

Selain berguna untuk Khazanah keilmuan (terutama dalam bidang hadis), penelitian dan penulisan karya ilmiah ini juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Strata Satu (S-1) dalam bidang Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Dalam perkembangan ilmu hadis, pembahasan secara utuh mengenai Umar Ibnu Al Khattâb kaitannya dengan hadis Nabi belum diketemukan penulis. Namun demikian, keterangan dalam bentuk sub pembahasan cukup banyak, diantaranya adalah buku *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan (penafsiran baru)* karya Haidar Barong, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, *As Sunnah wa Makanâtuhâ fi at Tasyri' al Islami* karya Mustafâ As Sibâ'i, *As Sunnah Qabla at Tadwin* karya Muhammad Ajâz Al Khatîb dan lain-lain. Pribadi Umar banyak disoroti oleh para ulama dari sisi sejarah (kisah) yang dialaminya, terutama setelah beliau masuk Islam dan masa kekhalifahannya dan/atau hukum; ijtihadnya. Diantaranya termuat dalam buku-buku sebagai berikut: *Abqâriyah Umar Ibnu Al Khattâb* karya Abas Mahmud Al Aqqâd, *Umar Ibnu Al Khatâb: al Futûh al Islâmiyah*, karya Ali Syâzili al Khauli, *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam; Abu Bakar dan Umar*, karya Toha Husein, *Umar Ibnu Al*



*Khattāb wa Usūl al Idārah al Hadīsh* karya Sulaiman Muhammad At Tumāwi, *Falsafah Tasyrī' Inda Umar Ibnu Al Khattāb*, karya Mahmud Ismā'il, *Ijtihad Umar bin Khatab*, karya Amiur Nuruddin, dan buku *Membaca Gelombang Ijtihad*, karya Atha Mudzhar.

Haidar Barong dalam bukunya tersebut diatas berasumsi bahwa, walaupun Umar adalah bagian dari sahabat yang telah dianggap adil secara merata, namun demikian Umar tidaklah bebas nilai. Dalam salah satu riwayat yang ia ajukan misalnya, Haidar berasumsi bahwa Umar adalah sahabat yang kurang menyukai/menolak sunah, serta Umar dikritik oleh Siti 'Aisyah tentang kekeliruannya memahami sunah (kasus tangisan seorang yang ditinggal mati akan menambah siksa bagi orang yang meninggal). Lebih jauh menurutnya bahwa Umar sebagai salah seorang yang mengedepankan penggunaan *ra'yu* ketimbang aturan *naqli*.

Sebagaimana pernyataan pengarang sendiri, bahwa sifat buku ini adalah belum final dan merupakan tafsiran-tafsiran atas sejumlah riwayat. Meskipun demikian, penulis melihat buku ini didominasi oleh preseden negatif terhadap Umar, serta pengajuan hipotesa yang tergesa-gesa dan disayangkan asumsi-asumsi pengarang terutama ketika menggunakan riwayat atau ketika mengemukakan polemik tentang Umar tidak berlandaskan rujukan jelas sebagaimana layaknya sebuah buku ilmiah.

Kitab *As Sunnah an Nabawiyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadīsh* karya Muhammad Al Gazali, yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad baqir dengan judul *Studi Kritik Atas Hadis Nabi saw.*, juga membahas kritikan Ummu Al Mukminin Aisyah ra. terhadap Umar, tuduhan terhadap Umar atas



kekeliruannya memahami hadis (dalam kasus yang sama dengan diatas). Buku ini lebih mensiratkan keharusan menolak hadis yang berlawanan dengan Alquran, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan Umar yang oleh kebanyakan Ulama digoiungkan sahih.

Sebagaimana halnya buku Haidar Barong, buku karya Al Gazali ini, seperti dijelaskan Mustafa Yaqub, jika dilihat dari metodologinya tidak begitu mengikuti metodologi penulisan ilmiah, karena tidak mencantumkan sumber-sumber rujukannya. Dan anehnya hal seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang besar seperti beliau.<sup>17</sup> Namun demikian, keilmuan beliau menurut Dr. Quraish Shihab sangat luar biasa, Al Gazali adalah salah seorang Ulama lulusan Universitas Al Azhar yang disegani di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah dan ia adalah salah seorang penulis arab yang sangat produktif.<sup>18</sup>

Buku *Kaedah Kesashihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, memberikan gambaran kehati-hatian Umar dalam periwayatan hadis. Berbeda dengan Haidar, Syuhudi Ismail dalam bukunya merujuk kepada riwayat-riwayat, salah satunya ialah riwayat yang mengatakan bahwa Umar pernah memenjarakan tiga orang sahabat karena dianggap banyak meriwayatkan hadis, serta ia melarang penulisan hadis. Namun menurut hemat penulis riwayat ini sangat perlu ditelusuri keakuratannya.

---

<sup>17</sup> Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.* hlm. 92

<sup>18</sup> Quraish Shihab [peng.], *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw.*, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 7

<sup>19</sup> Secara lengkap, lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Maktabah al Islâmi, Juz i, 1978) hlm. 222

Riwayat pemenjaraan beberapa sahabat diatas, dianalisis oleh Musthafa As Sibâi dalam buku *As Sunnah wa Makanâtuhâ fî at Tasyri' al Islâmi*, sebagai sebuah riwayat yang tidak pernah diketemukan dalam kitab yang *mu'tabar*.

Suatu peristiwa diakhir hayat Rasul, yang kemudian dikenal dengan “tragedi hari kamis”, dimana Rasul ingin menuliskan pesannya, namun kemudian keinginan Rasulullah ini ditolak oleh Umar dengan mengemukakan pernyataan: “kita mempunyai Kitabullah, dan cukup bagi kita Kitabullah itu”.<sup>19</sup> Bagi Syarafuddin Al Musâwi dalam buku *Dialog Sunnah Syiah*, melansir pendapat Abdullah bin Abbas, peristiwa itu merupakan sebesar-besarnya bencana yang menyebabkan Rasul membatalkan niatnya untuk menuliskan pesannya itu. Dengan peristiwa ini, Umar dan para sahabat yang mengikutinya tidak berpegang teguh kepada *nash*, seandainya mereka berpegang teguh kepadanya niscaya mereka selamat dari kesesatan

#### E. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode historis, secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.<sup>20</sup>

Penelitian historis menitik beratkan kegiatannya pada upaya penelaahan dokumen hasil rekaman para ahli dari berbagai bidang. Didalam menuliskan dokumennya, tidak

<sup>20</sup> Suharsismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, P2LPTR Depdikbud, 1989) hlm. 314



mustahil para ahli tersebut telah memasukan kerancuannya yang berupa nilai, pendapat, minat dan perhatiannya. Dengan demikian, fakta yang sebenarnya dapat saja sudah ditambah atau dikurangi berdasarkan latar belakang pribadinya itu.<sup>21</sup> Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah (prosedur) pokok penelitian historis:

1. Merumuskan problematika atau pertanyaan penelitian
2. Menelaah sumber-sumber yang mengandung fakta-fakta sejarah
3. Merangkum serta menafsirkan fakta-fakta sejarah tersebut menjadi sesuatu yang bermakna bagi kerangka kerja seperti yang dikerjakan oleh peneliti-peneliti lain.<sup>22</sup>

Adapun bentuk penyelidikan historik yang khusus di gunakan adalah penelitian yang bersifat bibliografik, bertujuan memberikan pengertian tentang subyek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang diselidiki, pengaruh-pengaruh yang diterima subyek itu dalam masa normatif kehidupannya, sifat dan watak subyek serta nilai subyek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan (dalam hal ini aspek perkembangan hadis)<sup>23</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan serta pemahaman, penulis membuat suatu kerangka berfikir sebagaimana tercermin di dalam sistematika pembahasan skripsi ini, yang dibagi menjadi 4 bab dan 16 sub bab:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 315

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 317; bandingkan, Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994) hlm. 132-133

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm 137



Bab satu, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas pribadi Umar Ibnu Al-Khattâb, meliputi latar belakang kehidupan Umar (sebelum masuk Islam), masuk Islamnya Umar, watak Umar, Umar menjadi khalifah, serta Umar Ibnu Al Khattâb menurut Rasulullah saw.

Bab tiga, Membahas Umar Ibnu Al Khattâb kaitannya dengan hadis Nabi. Meliputi sikap dan pandangannya terhadap kedudukan hadis, pembatasan penulisan hadis, kehati-hatian dalam periwayatan hadits, kritik hadis Umar Ibnu Al Khattâb dan pengaruh Umar Ibnu Al Khattâb terhadap perkembangan hadis, pendapat-pendapat dan tuduhan mengenai sikap Umar bahwa ia tidak menyukai hadis. Bab ini diakhiri dengan argumentasi dan telaah penulis terhadap pendapat-pendapat tersebut dengan kritis yang disandarkan kepada pendapat para ulama.

Bab empat merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Nasab Umar Ibnu Al Khattâb berasal Bani Adi atau kabilah Bani Adi Ibnu Ka'b, suatu kabilah yang kecil namun berpengaruh dikalangan Quraisy. Umar Ibnu Al Khattâb mempunyai hubungan silsilah dengan Rasulullah yakni pada garis keturunan yang ke-8 yaitu pada Ka'b

Umar mempunyai watak keras, kasar, baik dalam sikap maupun ucapan, namun kadang-kadang ia bersifat lembut. Sifat-sifat ini dipengaruhi oleh keadaan sebelum keislamannya; sebagai penggembala, peniaga utusan diplomatik dan juga atas do'a Rasul. Setelahnya ia masuk Islam, sikap-sikap ini bersatu dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang pada akhirnya memunculkan sikap rahim, kasih sayang dan tegas dalam menyatakan haq dan batil.

- b. Pada jiwa Umar sesungguhnya telah ada potensi ketuhanan, ia masuk Islam melalui proses pergumulan intelektual dan pengembaraan kejiwaan yang radikal, sentuhan-sentuhan dan kemu'jizatan ayat Alquran dan terutama melalui hidayah dari Allah SWT.

- c. Umar mempunyai hubungan dekat dengan Rasulullah, suatu persahabatan yang harmonis sehingga ia selalu dinasihati dan dipuji oleh Rasulullah atas kecerdasan serta kefasihan lidahnya.

2. Terdapat Beberapa Pandangan Umar Ibnu Al Khattâb terhadap Hadis Nabi:

- a. Umar menempatkan hadis sebagai rujukan untuk menetapkan hukum yakni setelahnya Alquran sebagai (rujukan utama) dan sebelum ijihad; sebagai alternatif dari Alquran (faridah muhkamah) dan sunah (sunnah muttaba'ah). Ia mendahulukan Alquran untuk berhujah. Apabila ia tidak menemukan suatu landasan hukum dalam Alquran, ia menggunakan *As Sunnah*. Umar tidak mempertimbangkan Sunah Rasulullah, kecuali yang dirasanya sesuatu sebagai produk murni ijihad Rasul atau apabila ada pertimbangan dalam penerapan suatu hadis dituntut kemaslahatan (*istishlah ; public interest; benefit*) bagi umat Islam.
- b. Umar menerima hadis dari Nabi melalui beberapa cara, antara lain: mendengar langsung dari Nabi saw. (termasuk menerima jawaban Rasul atas suatu pertanyaannya), mendengar dari sahabat lain, sereta ia melihat langsung Rasul melakukan sesuatu.

Dalam melakukan periwayatan hadis, ia sangat berhati-hati. Kehati-hatian Umar ini terlihat dari adanya beberapa pedoman (yang pernah suatu kali dilakukan dan sebagai kebijakannya) dalam meriwayatkan hadis:

- 1). Mempersedikit periwayatan hadis
- 2). Selektif dalam menerima/menyampaikan hadis



- 3). Dalam kondisi tertentu, ia melakukan pengujian terhadap hadis, baik yang disampaikan langsung oleh Nabi, maupun melalui sahabat lain.

Upaya-upaya diatas pernah dilakukannya, dimaksudkan untuk menjaga agar kaum muslimin yang masih labil keislamannya saat itu, tidak terganggu perhatiannya dengan terlalu banyaknya periwayatan hadis. Disamping itu ia berupaya menjaga kemurnian hadis dan sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dan menekan kebohongan terhadap dan atas nama Rasulullah.

c. Membatasi penulisan hadis

Pembatasan ini dilakukan karena khawatirannya terhadap kaum muslimin, mereka akan mementingkan penulisan hadis dan berpaling dari Alquran. kekhawatiran ini berangkat dari kasus ahli kitab yang berpaling dari kitabnya sendiri.

d. Untuk menyatakan/ meyakinkan bahwa sesuatu betul-betul berasal dari Rasulullah, maka Umar melakukan kritik hadis.

Kritik yang pernah dilakukannya adalah dengan cara meminta penguatan riwayat seorang sahabat oleh sahabat yang lain (*i'tibar*), menanyakan langsung kepada Rasulullah atas suatu riwayat sahabat dan/ atau memperbandingkan hadis dengan ayat Alquran.

Kritik hadis yang dilakukan Umar ini adalah merupakan perintisan (cikal bakal) ilmu kritik hadis, yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan hadis, dimana cara-cara yang dilakukan Umar tersebut, telah menjadi bagian dari metode ilmu kritik sanad atau ilmu kritik matan hadis.

3. Adanya tuduhan bahwa Umar tidak menyukai sunah atau bahkan inkar sunah, adalah karena terdapatnya beberapa riwayat, yang kemudian oleh sebahagian orang riwayat-riwayat tersebut dijadikan argumen bahwa ia tidak menyukai sunah. Diantara riwayat yang dijadikan argumen oleh mereka adalah, suruhan Umar mempersedikit riwayat, melakukan dan menyuruh membakar tulisan hadis, mengusir sejumlah ahli hadis terutama Abu Hurairah dan memukulnya, serta Umar memenjarakan beberapa orang sahabat karena mereka dianggap banyak meriwayatkan hadis.

Dari hasil penyelidikan, klaim seperti mereka dengan argumentasi tersebut diatas, hanya akibat dari upaya jeneralisasi suatu kasus yang pernah dilakukan Umar. disamping itu diantara riwayat diatas ada yang *munqati'*, *majhul* dan *maudu'*, sehingga terlepas dari kevaliditasannya untuk dijadikan hujah. Disamping itu, adanya pemahaman yang tidak signifikan dengan keseluruhan hidup Umar, serta adanya upaya pemojokan posisi Umar.

#### **B. Saran-Saran**

Sebagai Sahabat yang dekat dengan Rasulullah dan sebagai lalipisan orang yang sangat nampak keikhlasannya dalam agama, tentunya Umar harus didudukkan dalam posisinya yang obyektif, terutama atas riwayat-riwayat yang disinyalir memojokkan Umar. Oleh karena itu, untuk mengungkap kebenaran yang hakiki, pangkajian atas riwayat-riwayat tersebut sangat diperlukan, diantaranya melalui



penelusuran sanad dan matan (dengan men-*takhrij*-nya) yang akan sangat berguna untuk memilah subyektifitas dan obyektifitas serta menemukan validitas riwayat.

Keterbatasan wawasan dan kesempatan penulis, mengakibatkan hal tersebut belum dapat diungkap secara tuntas. Penulis berharap penelitian dari aspek tersebut terhadap Umar atau bahkan terhadap sahabat-sahabat Rasulullah dapat dikembangkan oleh pihak lain yang kompeten, sehingga akan menjadi khazanah dalam pemikiran dan perkembangan ilmu hadis.

### C. Kata Penutup

Al Hamdulillah, atas segala limpahan rahman dan rahim-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Usaha maksimal oleh penulis sudah diupayakan, namun karena berbagai keterbatasan, sehingga dalam skripsi ini banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya, hanya Allah-lah yang maha mengetahui segala kebenaran dan hanya kepada-Nya penulis memohon petunjuk dan ampunan.

Yogyakarta, 6 Januari 1999

Penulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Aasyur, Abdul Latif Ahmad. *Sepuluh Orang Dijamin Ahli Surga*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- Abbas, Zaenal Arifin. *Peri Hidup Muhammad saw.*, Juz I, Medan: Pustaka Indonesia, 1964
- Abdul Ghani. Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Ahmad. *Al Musâwah fî Ushûl al Fiqh* Kairo: Matba'ah al Madani, [tt.]
- Abdusalam, Zarkasyi., [dkk.]. *Umar Bin Khattab dan Ayat Al Quran Tentang Rajam*. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga, 1986
- Abd Al Barr, Abu Amr Yusuf. *Jamî' al Bayân al 'Ilm*, Mesir: Al Idarat Al Matba'ah al Munirah, [tt.]
- Abû Dâwud, Sulziman bin Al Asy'as As Sijistanî. *Sunan Abû Dâwud*. [tk.]: Dar al Fikr, 1990
- Abû Rayyah, Mahmûd. *Adwa 'Alâ as Sunnah al Muhammadiyyah*. [tk.]: Dar al Ma'arif, [tt.]
- Ad Dârimî, Abû Muhammad Abdullah bin Abd Al Rahman. *Sunan Ad Dârimî*. [tk.]: Dar Ihya As Sunnah an Nabawiyyah, [tt.]
- Ad Dawâlibi. *Al Madkhal ilâ 'Ilmi Ushûl al Fiqh*, Mesir: Dar al 'Ilmi li Al Malâ'yîn, 1965
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Bandung: Gema Risalah Press, 1996
- A'idid, Hadji Abdullah. *Rangkaian Tarikh Islam, Khalifah Umar Ibnu Al Khattâb, ra*. Medan: Firma Islamiyah, 1956
- Amin, Ahmad, Prof. Dr. *Fajr Islâm*. Kairo: Maktabah An Nahdah al Mishriyyah, 1975
- Al Aqqâd, Abbas Mahmûd. *'Abqariyah Umar Ibnu Al Khattâb*. Kairo: Dar as Sya'b, 1969
- Arif, Abd As Salam, Drs. MA. *Keadilan Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis*. [ed.] Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Forum Studi Hukum Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994



- Asmin, Yudian, W. *Kajian Tentang Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Al Asqalani, Sihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahzīb at Tahzīb*. Beirut: Dar al Fikr, 1985
- Asy'ari, Zul. *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan Khulafa al Rasidin*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Azami, Muhammad Mustafa, MA., Phd. *Metodologi Kritik Hadis*. [terj.] Drs. A. Yamin. Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabawi dan sejarah Kodifikasinya*. [terj.]: Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Al Bagdadī, Ahmad bin Ali Al Khaṭīb. *Al Kifāyah fi 'Ilmi ar Riwāyah*. [tk.]: Al Maktab al Islamiyah, [tt.]
- Al Bukhārī, Abdullāh Muhammad bin Ismā'il. *Sahīh al Bukhārī*. [tk.]: Syarkan an Nur Asia, [tt.]
- Barong, Haidar. *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan, Penafsiran Baru*. Bandung: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 1994
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir AL Qur'an, 1971
- Fathurrahman. *Ikhtisar Mustalah al Hadis*. Bandung: Al Ma'arif, 1987
- Al Gazali, Muhammad, Syekh. *Fiqhu Sirah*. [terj.] Abu Laila Muhammad Tahir, Bandung, Al Ma'arif, [tt.]
- \_\_\_\_\_. *Keprihatinan Seorang Juru Dakwah*. Bandung, Mizan, 1991
- \_\_\_\_\_. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. [terj.]: Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1979
- Gibb, HAR. dan Kramers JH. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: EJ. Brill, London LUZA and Co, 1961
- Hadi, Sutrisno, Prof. MA. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Haekal, Muhammad Husein, Dr. *Sejarah hidup Muhammad*. [terj.] Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994
- Ibnu Haabal, Abu Abdullāh Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Maktab Al Islamiy, 1978

- Hassan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. [terj.]. Agah Barnadi. Bandung: Pustaka, 1984
- Al Hajjâj, Muslim bin. *Sahîh Muslim*. [tk.]: Syarkah an Nur Asia, [tt.]
- Hisyam, Ibnu. *As Sirah an Nabawiyyah*. Mesir: Mustafâ al Bâbi al Halabî, 1995
- Husein, Taha. *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam, Abu Bakar dan Umar*. [terj.] Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Ibnu Abi Bakr, Jalâluddîn Abd Al Rahman. *Al Laly al Masnu'ah fî al Hadîs al Maudû'ah*. Mesir: Al Maktabah Al Islamiyyah, 1352 H
- Ibnu Taimiyyah, Muhammad Amin. *Ijtihad Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: INIS, 1991
- Isma'il, Mahmud. *Falsafah Tasyrî' Inda Umar Ibnu Al Khattâb*. Beirut: Dar al Muassasah al Arabiyyah al Dirasah wa an Nasy, 1973
- Ismail, Muhammad Syuhudi, Dr. *Metodologi Penelitian Hadîs Nab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- \_\_\_\_\_, *Kedah Kesahihan Sanad Hadîs*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadîts*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ishaq, Ibnu.. *Sirah Rasûlullâh*. [terj.] Karachi: Oxford University, [tt.]
- Itr, Nuruddin, Dr. *Manhaj an Naqd fî Ulûm al Hadîs*. Damascus: [tp.], 1981
- \_\_\_\_\_, *Uhm al Hadîs*. [terj.] Endang Soetari, AD. dan Drs. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Al Kahlânî, Muhammad bin Ismâ'il. *Subûl as Salâm*. [tk.]: dar al Fikr, [tt.]
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Al Khatîb, Muhammad Ajâj, Dr., *Usûl al Hadîs*. Beirut: Dar al Fikr, 1989
- \_\_\_\_\_, *As Sunnah Qabla at Tadwîn*. Beirut: Dar al Fikr, 1981
- Al Khauli, Ali Syazili. *Umar Ibnu Al Khattâb wa Al Futûh Al Islâmiyyah*. Kairo: Majlis al A'la li Asy Sunn ad Diniyyah, 1968



- Khudari Bek, Muhamad. *Muhadarah tarikh al Umam al Islamiyah*. Kairo: Istiqomah, 1370 H
- \_\_\_\_\_, *Târikh Tasyrî' al Islâmî*. Mesir: As Sa'adah, 1954
- \_\_\_\_\_, *Nûr al Yqîn fî Sirah sayyid al Mursalîn*. [terj.] Achmad Sunarto. Semarang: CV As Sifa, 1992
- Madjid, Nurcholis, Dr. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1991
- Mahalli, A. Mudjab. *Biografi Sahabat Nabi saw*. Yogyakarta: BPFE, 1984
- Mudzhar, Atha, Dr. *Membaca Gelombang Ijtihad*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Muhammad, Afif. *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadits Nabi*. Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, No. 05. Yayasan Muthahari, 1992
- Al-Musawi, Abdul Husein, Syaraf Ad Din. *An Nash wa al Ijtihad*. [tk.]: Dar An Nu'man, 1964
- \_\_\_\_\_, *Dialog sunnah Syi'ah*. [terj.] Ali Audah. Bandung: Mizan, 1992
- An Nasa'i, Abd Ar Rahman, Ahmad. *Sunan An Nasa'i*, Juz. iv. [terj.] Bey Arifin & Yunus Ali Muzar. Semarang: VV As Syifa, 1992
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar bin Khathab, Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*. Jakarta: Rujawali Pers, 1991
- Al Qayyim, Az Zaujiyyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu. *I'lam al Muwaqi'in*. Beirut: Dar al Fikr, 1977
- Al Qari, Al Mulla Ali. *Asrâr Al Marfû'ah fî Akhbar al Mandûdah*. Beirut: Dar al Amanah, 1971
- Al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*. [terj.] Muzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987
- Qardawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. [terj.] Drs. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid ii, 1996
- Rahman, Fajlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1994
- \_\_\_\_\_, *Memahami Gelombang Ijtihad*. [terj.] Anas Wahyudin, Bandung, Pustaka, 1983

- Rahmat, Jalaluddin. *Pemahaman Hadits Perspektif Historis*. Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, No. 17, Yayasan Mutahhari, 1996
- Rais, Amin, Dr. *Mendorong Demokrasi*. Jakarta: Tabloid Adil. ed. 07, 24 November 1998
- Rayah, Muhammad Abû. *Adwa Alâ As Sunnah Al Muhammadiyyah*. [tk.]. Dar al Ma'arif. [tt.]
- Sa'ad, Mahmud bin. *Tabaqât al Kubrâ*. Leiden: EJ. Brill, 1322 H.
- Sahab, Husein. *Kajian Hadis, dalam Majalah Al Hikmah*. Jilid vi. Bandung: Yayasan Mutahhari, 1992
- Salam, Zarkasyi Abdus, Drs. [dkk.] *Umar bin Khattab dan Ayat Al Qur'an Tentang Rajam*. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga, 1986
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Prof. Dr. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- \_\_\_\_\_, *Pokok-Pokok Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Shâlih, Subhi, Dr. *Ulûm al Hadîs wa Mustalâhuh*. Beirut: Dar al Malayin, 1973
- Shihab, Quraish, Dr. [peng.] *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw*. Bandung: Mizan, 1993
- As Siba'i, Mustafa, Dr. *As Sunnah Wamakanâtuha fî at Tasyrî'*. Kairo: Min al Masyriq wa al Magrib, 1949
- Suparta, Munzir [dkk.]. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Surakhmad, Winarno, Prof. Dr. M.Sc., Ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994
- As Suyuti, Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Tadrib ar Râwi fî Syarhi Taqrîb an Nawâ'ih*. Beirut: Dar al Fikr, 1988
- Syâfi'î, Abû Abdillâh Muhammad bin Idris. *Ar Risalah*. [terj.] Ahmadi Taha. Jakarta: Pustakak Firdans, 1993
- \_\_\_\_\_, *Al Umm*. Beirut: Dar al Fikr., 1983 M/1403 H.
- Syou'b, Joesoef, Drs. *Sejarah Daulat Khulafa al Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Sya-Zur. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- At Tabari, Muhammad. *Tarîkh al Unam*. Beirut: Dar al Fikr, 1979



- At Tahan, Mahmud. *Taisir Mustalah al Hadîs*. Beirut: Dar al Quran al Karim, 1979
- At Tantawi, Ali dan Naji. *Akhbar Umar wa Akhbar Abdullâh bin Umar*. Damsyik: Dar al Fikr, 1959
- At Tirmizî, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At Tirmizî, Jami As Shahih*, Beirut: Dar al Fikr. Juz. iv, 1980
- At Tumawi, Sulaiman Muhammad, Dr. *Umar Ibnu Al Khattâb: Ushûl al Siyâsiyyah wa Al Idârah al Hadîsah*. Kairo: Dar al Fikr al 'Arabiyy, 1979
- Ya'qub, Ali, Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Az Zahabi, Samsuddin Muhammad bin Ahmad Usman. *Siyar A'lam an Nubala*. Beirut: Muassasah ar Risalah, 1990
- \_\_\_\_\_, *Taẓkirah al Huffâd*. Hyderabad: The Dairat al Ma'arif -il- Osmania, 1955
- Zahiri, Ilahi. *As Syi'ah Wa as Sunnah*. [terj.]: Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Zahw, Muhammad Muhammad Abu. *Al Hadîs wa Al Muhaddisûn*. Mesir: Matba'ah al Misriyyah, [tt.]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA